



**INTERNALISASI PROFIL PELAJAR *RAHMATAN LIL 'ĀLAMĪN* DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK GUNA MENANAMKAN SIKAP MODERAT DAN KEBHINEKAAN (STUDI DI MAN 2 KOTA CILEGON BOARDING SCHOOL)**

**DEWI NURAENI, ILZAMUDIN MA'MUR, SUADI SA'AD, WASEHUDIN**

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : [222621108.dewi@uinbanten.ac.id](mailto:222621108.dewi@uinbanten.ac.id) [ilzamudin@uinbanten.ac.id](mailto:ilzamudin@uinbanten.ac.id)  
[suadi.saad@uinbanten.ac.id](mailto:suadi.saad@uinbanten.ac.id) [wasehudin@uinbanten.ac.id](mailto:wasehudin@uinbanten.ac.id)

**ABSTRAK**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengidentifikasi kegiatan apa saja untuk menginternalisasi profil pelajar *rahmatan lil 'ālamīn* di Man 2 Kota Cilegon 2) Untuk mengeksplorasi bentuk penanaman budi pekerti profil pelajar *rahmatan lil 'ālamīn* melalui pelajaran akidah akhlak guna menanamkan sikap moderat dan kebhinekaan 3) Untuk mengidentifikasi implikasi profil pelajar *rahmatan lil 'ālamīn* melalui pelajaran akidah akhlak guna menanamkan sikap moderat dan kebhinekaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian ditentukan 7 orang informan dari pihak MAN 2 Kota Cilegon. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung kepada informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) program internalisasi profil pelajar *rahmatan lil 'ālamīn* dilaksanakan melalui 4 kegiatan inti yaitu interkurikuler, budaya madrasah, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler 2) bentuk penanaman budi pekerti diwujudkan dengan sikap berkeadaban, keteladanan, berimbang, musyawarah, dan toleransi 3) implikasi dari internalisasi profil pelajar *rahmatan lil 'ālamīn* dikelompokkan menjadi tiga yaitu cinta agama dan tanah air, toleransi yang tinggi dan anti ekstrimisme.

**Kata kunci:** profil pelajar *rahmatan lil 'ālamīn*, sikap moderat, sikap kebhinekaan.

**ABSTRACT**

The objectives of this study are: 1) to identify activities to internalize the profile of *rahmatan lil 'ālamīn* students at Man 2 Cilegon City 2) To explore the form of character education of the profile of *rahmatan lil 'ālamīn* students through *aqidah* and moral lessons to instill moderate attitudes and diversity 3) To identify the implications of the profile of *rahmatan lil 'ālamīn* students through *aqidah* and moral lessons to instill moderate attitudes and diversity. This study uses a qualitative method. The object of the study was determined by 7 informants from MAN 2 Cilegon City. Data collection was carried out through direct observation and interviews with informants. The results of the study showed that 1) the internalization program of the *rahmatan lil 'ālamīn* student profile was implemented through 4 core activities, namely inter-curricular, madrasah culture, co-curricular, and extracurricular 2) the form of character building is manifested in civilized attitudes, exemplary, balanced, deliberation, and tolerance 3) the implications of the internalization of the *rahmatan lil 'ālamīn* student profile are grouped into three, namely love for religion and country, high tolerance and anti-extremism.

**Keywords:** profile of *rahmatan lil 'ālamīn* students, moderate attitude, attitude of diversity.

**PENDAHULUAN**

Era globalisasi yang semakin pesat dihadapan kita membuat tantangan terhadap pembentukan karakter dan sikap moderat di kalangan pelajar semakin kompleks. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman etnis, agama, dan budaya yang sangat tinggi, memerlukan upaya yang serius untuk menanamkan nilai-nilai moderat dan sikap kebhinekaan di kalangan generasi muda. Dunia pendidikan menjadi salah satu wadah untuk menanamkan nilai-nilai

moderasi dan kebhinekaan melalui penguatan profil pelajar rahmatan lil ‘alamin yang disusun dalam kurikulum merdeka dan hanya terdapat di madrasah (Sela, 2024).

Beberapa literatur menjelaskan bahwa munculnya gerakan terorisme dan konflik beragama mencuat pasca runtuhnya rezim orde baru yang menunjukkan oportunistik politik dapat bergabung dengan kelompok eksklusif. Salah satu langkah strategis yang dapat diambil adalah melalui pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran yang berhubungan dengan akidah dan akhlak.

Profil Pelajar *Rahmatan Lil ‘Ālamīn* adalah sebuah konsep yang diusung untuk mendefinisikan karakter pelajar yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan kebhinekaan. Konsep ini diambil dari nilai-nilai Islam yang mengajarkan rahmat dan toleransi kepada seluruh umat manusia. Namun, penginternalisasian nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya dalam mata pelajaran akidah akhlak, menghadapi berbagai tantangan.

Pada praktiknya, mata pelajaran akidah akhlak sering kali masih berfokus pada aspek teori dan kurang memperhatikan aspek aplikatif dalam kehidupan sehari-hari pelajar. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan dan sikap pelajar dalam menghadapi realitas sosial yang penuh dengan keragaman. Akibatnya, meskipun pelajar mendapatkan pengetahuan tentang akidah dan akhlak, mereka mungkin tidak sepenuhnya mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai moderat dan kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dinamika sosial yang berkembang, seperti fenomena radikalisme dan intoleransi yang terkadang muncul di kalangan remaja, menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk strategi pendidikan yang efektif dalam menanamkan sikap moderat dan kebhinekaan. Pentingnya mengintegrasikan profil pelajar *Rahmatan Lil ‘Ālamīn* dalam mata pelajaran akidah akhlak menjadi krusial untuk memastikan bahwa pelajar tidak hanya memahami tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka sehari-hari.

Dunia pendidikan memiliki peran penting yang dipadukan dengan agama dan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, Pancasila memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Pendidikan nilai-nilai Pancasila diperlukan untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran moral, etika, dan tanggung jawab sosial.

Tantangan di era globalisasi dan dalam menghadapi perubahan aspek sosial, peserta didik dihadapkan pada berbagai pengaruh globalisasi dan perubahan sosial yang dapat menghancurkan nilai-nilai lokal dan tradisional. Pengembangan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *Rahmatan Lil ‘Ālamīn* menjadi krusial dalam menjaga keutuhan nilai-nilai bangsa di tengah dinamika global.

Peran pendidikan sebagai agen pembentuk karakter bangsa memiliki peran utama dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Pengembangan profil pelajar Pancasila yang biasa disingkat P5 dan profil pelajar *Rahmatan Lil ‘Ālamīn* (P2RA) menjadi instrumen yang efektif dalam mendorong pemahaman mendalam tentang nilai-nilai luhur Pancasila dan membuahkan sikap moderat serta kebhinekaan peserta didik.

Islam moderat adalah sebuah pendekatan dalam beragama Islam yang menekankan pada sikap keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan dalam memahami agama Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari ekstremisme dan kekakuan dalam interpretasi agama, serta untuk mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, dialog antaragama, dan kedamaian. Islam moderat berupaya untuk mempromosikan Islam sebagai agama yang damai, adil, dan relevan dengan kehidupan modern, tanpa mengesampingkan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam ajarannya (Faizin, 2020).

Fenomena yang terjadi di madrasah tidak bisa dipungkiri bahwa masih adanya isu perpecahan mengenai perbedaan pendapat tentang persoalan agama, karena dilatarbelakangi

oleh perbedaan suku, ras, dan golongan. Sering kita membaca berita tentang maraknya remaja atau pelajar yang melakukan hal-hal negatif seperti kekerasan antar siswa (Sulton, 2015).

Pendidikan idealnya diyakini oleh beberapa kelompok orang sebagai salah satu aspek penting dalam peradaban manusia. Perubahan ke arah yang lebih maju salah satunya ditempuh oleh pendidikan, baik itu pendidikan di lingkungan rumah tangga sebagai unit terkecil, di sekolah, di lingkungan masyarakat, dan lingkungan yang lebih luas.

Semua elemen di lingkungan tersebut berperan penting untuk mencetak generasi unggul yang memiliki keseimbangan positif antara akal, hati, perbuatan, dan ucapan. Untuk memenuhi keseimbangan itu, diperlukan penanaman akhlak, ilmu, dan iman kepada generasi umat muslim khususnya peserta didik di sekolah agar menghasilkan peserta didik dan anak bangsa yang memiliki karakter kuat.

Kekuatan karakter merupakan salah satu psikologi positif yang memusatkan energi berpikir dan pandangan yang positif dengan memunculkan perilaku baik dalam kehidupan, termasuk dalam menjalankan pekerjaan, yang mengarahkan individu pada tercapainya tujuan (trait positive) yang terefleksikan dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Oleh karena itu seorang guru yang menjadi suri tauladan bagi muridnya harus memiliki kekuatan karakter atau karakter yang baik. Karena pada masa revolusi industri 5.0 ini diperlukan generasi yang bisa mengambil kebijakan dengan baik didasari dengan karakter yang kuat.

Fenomena yang muncul di masa ini banyak ditemukan bahwa peserta didik mudah menyerah dengan keadaan, mengambil keputusan yang hanya memuaskan nafsunya, terjadi banyak yang menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual, bahkan menyakiti dirinya sendiri dengan mengakhiri hidupnya. Lemahnya iman dan ilmu peserta didik pada zaman serba modern dan digital ini menjadi perhatian lebih bagi para praktisi pendidikan bahkan orang tua. Oleh karena itu perpaduan antara kekuatan karakter dan kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan oleh pendidik guna menanamkan dan mengamalkan ilmunya kepada peserta didik.

Hal lain yang menjadi sorotan lebih jauh yang terjadi di sekolah adanya *bullying* yang sudah tidak asing lagi, dampaknya bagi para korban sangat memprihatinkan, kejadian-kejadian seperti yang seharusnya guru lebih peka dan mengenal karakter masing-masing dari peserta didik supaya mereka mendapatkan kenyamanan yang sama satu sama lain. Permasalahan lain yang terjadi di lingkungan sekolah adanya kesulitan dalam belajar bagi peserta didik tertentu, biasanya guru ada saja yang mengabaikan keadaan seperti ini, padahal kesulitan dalam belajar juga menjadi tanggung jawab guru untuk menggali penyebabnya supaya bisa dicarikan solusi untuk mengatasinya.

Permasalahan di atas yang terjadi kepada peserta didik harus diupayakan untuk dikurangi dan cita-cita lebih lanjutnya agar tidak terjadi lagi maka seorang guru harus memiliki kekuatan karakter guna membentuk peserta didik yang mampu berkarakter, unggul, dan mampu menghadapi segala tantangan yang terjadi dengan menerapkan profil pelajar *rahmatan lil 'alamin*. kekuatan karakter berhubungan erat kemudian dikolaborasikan dengan kecerdasan spiritual dapat membentuk individu yang baik dan lebih positif dalam bekerja (Putri, 2020).

Pembentukan ini tentunya harus dimiliki oleh seorang guru yang menjadi pendidik, pembimbing, pengajar di kelas yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Serta timbal balik dari peserta didik yang mampu mengikuti semua rangkaian pembelajaran yang telah disusun. Jika seorang guru memiliki karakter yang kuat, pancasilais, nasionalis, dan cerdas secara spiritual, maka guru tersebut mampu mengajak dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki sikap resiliensi di era revolusi industri 5.0 ini.

Selain itu, penguatan dan pengembangan profil pelajar *Rahmatan Lil 'Ālamīn* yang dirancang khusus juga dapat menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kualitas peserta didik di sekolah. Kecerdasan spiritual dapat mengimbangi kecerdasan lainnya agar iptek dan imtak sesuai, dalam konteks penelitian ini, proposal tesis bertujuan untuk mengidentifikasi dan

menganalisis pola pengembangan profil pelajar *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dan sikap moderat kebhinekaan peserta didik pada kurikulum merdeka.

Pandangan agama tentang ilmu dalam peradaban diidentifikasi bahwa tidak ada peradaban tanpa kegiatan keagamaan, hal ini menegaskan transformasi ilmu, budaya, agama dan manusia tidak terlepas dari sejarah dan pandangan peradaban itu sendiri (Ahmad dkk, 2023). Memasuki masa modern yang saat ini disebut dengan masa revolusi industri 5.0 yang mana hubungan antara manusia dengan mesin dinilai sangat erat ketergantungannya sehingga manusia yang tidak memiliki sikap keseimbangan dalam mengelolanya akan mudah terbawa dampak negatif dari segi *mudlorotnya*.

Walaupun di Negara Indonesia belum semuanya mengenal kecanggihan mesin, akan tetapi dewasa ini peserta didik yang duduk di bangku sekolah menengah pertama maupun menengah atas sudah tidak asing lagi dengan berbagai aplikasi buatan manusia yang mungkin beberapa bisa melalaikan dunia mereka di saat usianya masih perlu pengawasan orang tua dan guru.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan di sekolah, memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan karakter di Indonesia. serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Dengan penguatan profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* dan sikap moderat peserta didik, memahami dan menerapkan karakter yang kuat, serta keseimbangan akhlak dan iman, dan tingkat emosional yang stabil dari para guru dan peserta didik, diharapkan peserta didik di sekolah dapat mencapai prestasi yang optimal, mengembangkan potensi diri secara holistik, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dalam arti data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Sudarwan, 2002). Metode penelitian kualitatif merujuk pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2017). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor kutipan dari Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Jenis penelitian deskriptif artinya penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah atau rekayasa manusia. tujuan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana internalisasi profil pelajar *rahmatan lil alamin* dalam mata pelajaran akidah akhlaq guna menanamkan sikap moderat dan kebhinekaan (studi di MAN 2 Kota Cilegon).

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data penunjang seperti dokumen dari sekolah dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic.

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, Copyright (c) 2024 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya (Suharsimi, 2002).

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan internalisasi profil pelajar rahmatan lil 'ālamīn dalam mata pelajaran akidah akhlak guna menanamkan sikap moderat dan kebhinekaan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data profil guru, daftar peserta didik yang menjadi sampel, serta foto-foto kegiatan belajar mengajar dan pendampingan kepada peserta didik di luar jam KBM.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk Penanaman Budi Pekerti Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Ālamīn* Melalui Pelajaran Akidah Akhlak Guna Menanamkan Sikap Moderat dan Kebhinekaan di Man 2 Kota Cilegon**

Peneliti melakukan wawancara kepada guru akidah akhlak, waka kurikulum, dan salah satu finalis duta moderasi beragama dari peserta didik untuk mendapatkan temuan mengenai penanaman budi pekerti atau karakter pelajar *rahmatan lil 'ālamīn* pada dasarnya tidak hanya melalui mata pelajaran akidah akhlak saja, banyak pihak terkait yang menangani langsung mengenai budi pekerti, namun di sini lebih dikhususkan melalui pelajaran akidah akhlak guna menanamkan sikap moderat dan kebhinekaan.

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada guru akidah akhlak mengenai bagaimana bentuk penanaman budi pekerti profil pelajar *rahmatan lil 'ālamīn* dalam menanamkan sikap moderat dan kebhinekaan, peneliti menemukan data tentang bentuk nilai Islam moderat yang terdapat di madrasah tersebut. Menurut bapak WH bahwasannya nilai Islam moderat tidak hanya terdapat di dalam mata pelajaran akidah akhlak, akan tetapi mencakup seluruh aktivitas di madrasah dan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin karena MAN 2 Kota Cilegon selalu mengintegrasikan dalam pembelajaran interakurikuler maupun pembiasaan.

Dari apa yang disampaikan menjelaskan bahwa bentuk penanaman budi pekerti P2RA yang diajarkan sedikit banyaknya sudah mencerminkan nilai Islam moderat yang mana pengajaran tersebut berkolaborasi dengan guru PAI (Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadis, dan SKI). Kolaborasi dengan guru mata pelajaran agama diharapkan perpaduan antara pembelajaran akademis dan nilai-nilai spiritual. Dengan fokus pada penanaman nilai P2RA peserta didik dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Melalui mata pelajaran akidah akhlak, guru di kelas baik itu kelas X, XI, maupun XII, menjelaskan bahwa budi pekerti adalah dasar dari semua perilaku baik. Pada konteks pendidikan, penanaman nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan saling menghormati sangat krusial untuk menciptakan generasi yang moderat. Sikap moderat akan bergandengan dengan sikap kebhinekaan, sebenarnya kedua sikap ini akan lahir dalam diri peserta didik tidak bisa dengan cara instan. Oleh karena itu pada tingkat sekolah menengah seperti di MAN ini akan melanjutkan dengan cara memfasilitasi penanaman sikap tersebut melalui materi yang diajarkan dan pembiasaan yang dilaksanakan.

Kolaborasi ini menghasilkan perpaduan antara pembelajaran akademis dan nilai-nilai spiritual serta kebhinekaan. Berpacu pada penanaman nilai P2RA siswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam kurikulum merdeka sebagai acuan kementerian agama yaitu P2RA Secara umum bahwa madrasah tersebut memiliki komitmen yang kuat untuk membentuk karakter siswa melalui pembiasaan nilai-nilai adab dalam setiap aspek kehidupan di madrasah maupun di masyarakat.

P2RA melalui mata pelajaran akidah akhlak menekankan bahwa sikap merupakan bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik, semua guru bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa melalui contoh dan interaksi langsung. Interaksi

langsung ini sebagai pendekatan untuk menekankan pentingnya adab atau tatakrama menjadi landasan bagi pencapaian akademis dan kesuksesan dalam kehidupan. Guru bukan hanya seseorang yang cukup datang ke kelas, menyampaikan materi, kemudian lepas begitu saja. Begitu juga dengan pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter moderat serta kebhinekaan yang baik sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak HA merujuk pada selogan MAN 2 Kota Cilegon yaitu DJAWARA (Disiplin, Jujur, Aktif, Wibawa, Adil, Religius, Amanah).

Prinsip madrasah yang diamanahkan kepada guru akidah akhlak ataupun dari unsur lainnya setelah peneliti lihat, hal yang tidak kalah pentingnya adalah pada sikap etika kejujuran dan tanggung jawab. Kejujuran bisa dirasa mudah dan dirasa sulit dilakukan. Kejujuran bisa dimulai dari hal-hal yang sederhana, contohnya jujur dalam mengerjakan ujian, jujur dalam bilangan roka'at sholat, jujur kepada orang tua, guru, dan teman. Sama halnya dengan tanggung jawab. Tanggung jawab dari kedua belah pihak di madrasah antara peserta didik dan gurunya. Keduanya harus saling timbal balik positif jika ingin menciptakan lingkungan belajar yang baik.

Guru tidak hanya mengajarkan sajian akademik kepada peserta didik, melainkan karakter baik yang akan diwariskan kepada peserta didik sebagai calon-calon pemimpin di masa depan dengan membentuk karakter mereka dalam jiwa keteladanan. Guru memberikan contoh nyata dan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif, perlu adanya upaya untuk membantu membangun generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang agama, tetapi juga siap untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui sikap keteladanan yang ditanamkan oleh para guru di kelas mereka, setidaknya sudah sedikit banyaknya lebih mengarah kepada kemajuan sikap dari yang tadinya belum terbiasa menjadi biasa. Metode ini bisa disebut juga dengan metode langsung, karena guru memberikan contoh dan himbauan langsung supaya peserta didiknya setiap hari membaca al-quran di kelas dan wajib membawa alat sholat khususnya bagi peserta didik putri. Keteladanan seperti ini diharapkan menjadi sebuah inspirasi untuk peserta didik terus berbuat kebaikan.

Selanjutnya bentuk penanaman budi pekerti P2RA melalui pelajaran akidah akhlak adalah adanya sikap berimbang/ *tawazun* yang diterapkan dan diajarkan kepada peserta didik. Setiap guru mata pelajaran wajib bersikap demikian agar peserta didik meniru perbuatan baik tersebut. Keseimbangan dalam hal bersikap artinya peserta didik diarahkan agar lebih menghargai pendapat guru, orang tua atau temannya di kelas, membuat kelompok diskusi dengan teman, berdialog dengan bebas dan terarah. Hal ini akan memunculkan sikap moderat dan kebhinekaan peserta didik karena terbiasa menyeimbangkan pola pikir dan sikap dimulai dari hal kecil saat pembelajaran di kelas.

Peserta didik yang mampu menyeimbangkan akal, hati, dan pikirannya seiring dengan berjalannya waktu akan senang dengan yang namanya musyawarah, karena dewan guru di sini rata-rata menerapkan metode pembelajaran *active learning* dimana peran peserta didik dalam pembelajaran dibutuhkan lebih banyak berdiskusi atau bertukar pendapat dalam memahami konteks materi ajar. Mereka diajarkan untuk berpikir jalan tengah dan tidak memihak saat bermusyawarah atau berdiskusi, sehingga mereka dapat memutuskan suatu perkara dengan bijaksana dan menghargai pendapat setiap individu. Dengan demikian, Madrasah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk sikap moderasi, toleransi, dan keadilan di antara peserta didik.

Saling menghargai, menghormati atau toleransi yang kita kenal dengan istilah *tasamuh* diajarkan dari hal kecil, seperti adanya perbedaan pendapat antar peserta didik dengan temannya, peserta didik dengan guru, atau yang lainnya, dianjurkan untuk mengambil sikap toleransi dengan cara yang baik. Cara-cara ini mendorong peserta didik untuk memiliki sikap moderat dan kebhinekaan karena mengakui akan perbedaan dan keberagaman yang ada di

sekitar, bahkan bisa lebih dari pada itu mengakui dan menghargai adanya suku lain, agama lain dan budaya lain.

Untuk pembentukan sikap moderat dan kebhinekaan sendiri banyak ragamnya yang diajarkan. Hal ini dikatakan oleh bapak WH Seperti mengintegrasikan materi pelajaran yang mengajarkan tentang keberagaman budaya, agama, dan suku di Indonesia. Ini bisa dilakukan melalui kelas, seminar, diskusi, atau memperingai hari-hari penting yang ada di Indonesia serta hari besar Islam yang sesuai dengan adat istiadat madrasah setempat. Kemudian ekstrakurikuler juga mendorong peserta didik untuk bergabung dalam organisasi yang menghargai keberagaman, seperti klub seni, debat, atau klub bahasa, yang dapat memperkenalkan mereka pada berbagai perspektif.

Guru juga sering mengadakan diskusi yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang toleransi dan saling menghargai. Peserta didik juga diikutsertakan dengan kegiatan sosial seperti melaksanakan kegiatan bakti sosial mengenai pengumpulan dana untuk korban bencana alam. Berkaitan dengan P5RA bisa dengan penampilan budaya mengadakan festival budaya di mana peserta didik dapat menampilkan dan merayakan tradisi mereka, sehingga menciptakan rasa saling menghargai. Semua ini perlu dukungan dan peran serta orang tua yang mengajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang mendukung kebhinekaan, seperti seminar atau diskusi tentang pentingnya toleransi.

Hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai bentuk penanaman budi pekerti P2RA dalam menanamkan sikap moderat dan kebhinekaan dapat peneliti simpulkan menjadi lima poin penting, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. **Berkeadaban (*ta'addub*):** berkeadaban atau memiliki etika akhlak yang baik di madrasah merujuk pada sikap dan perilaku yang menunjukkan adab, sopan santun, dan etika yang baik dalam interaksi sehari-hari. Seperti mencakup sikap hormat menghormati guru, teman, dan staf sekolah. Kedisiplinan meliputi patuh dan taat aturan tata tertib sekolah. Nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab, tanggung jawab dalam hal mengambil tanggung jawab atas tindakan dan tugas. Ta'addub membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Guru-guru di MAN 2 Kota Cilegon menyeimbangkan pendidikan adab dan ilmu pengetahuan. Mereka menyadari bahwa tanpa adab, pengetahuan tidak memiliki makna yang berarti. Oleh karena itu, nilai-nilai adab diajarkan kepada peserta didik melalui sikap langsung dari guru-guru. Selain itu madrasah juga menerapkan nilai-nilai adab secara konsisten bekerja sama dengan tim BK dalam hal penanganan disiplin. Dengan demikian, sekolah menekankan pentingnya nilai-nilai adab sebagai bagian utama dari pendidikan dan kurikulum merdeka, melalui pendekatan yang konsisten dan penerapan nilai-nilai tersebut secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, mereka membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam masyarakat.
- b. **Keteladanan (*qudwah*):** sebagaimana acuan umat muslim yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai sosok teladan yang baik, lingkungan madrasah juga menanamkan sikap keteladanan yang diciptakan oleh guru-guru kepada muridnya. Keteladanan sangat penting di dunia pendidikan, karena peserta didik akan merasakan kagum dan mencari sosok inspiratif yang ada di sekelilingnya. Secara konkret, guru tidak hanya mengajarkan muridnya tentang pentingnya ibadah dan tanggung jawab keagamaan, tetapi juga membentuk karakter mereka dalam jiwa keteladanan. Dengan memberikan contoh nyata dan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif, perlu adanya upaya untuk membantu membangun generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang agama, tetapi juga siap untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam hal ini guru akidah akhlak memberikan contoh langsung kepada siswa tentang

pentingnya kejujuran dan keadilan. salah satu tanggung jawab saya dalam hal belajar mengajar, selalu terbuka mengenai hasil tes peserta didik, wajib dibagikan hasilnya sebagai upaya bentuk tanggung jawab sebagai guru dalam memeriksa hasil, dan menilai dengan apa adanya tanpa rekayasa.

- c. **Berimbang (*tawazun*):** salah satu bentuk penanaman budi pekerti turunan dari P2RA sikap berimbang atau memiliki keseimbangan dalam berpikir dan bertindak tidak condong sebelah dan tidak menjelekan satu sama lain. Elemen berimbang dalam hal pendidikan Islam seperti belajar menghargai pendapat orang lain, guru, orang tua, membuat forum diskusi aktif, menyajikan berita terkini untuk digali dengan pemikiran seimbang.
- d. **Musyawah (*Syura*):** salah satu upaya ini dilaksanakan dengan bertukar pikiran untuk menghasilkan kesepakatan bersama. Inti dari musyawarah ini merupakan cerminan kehidupan sosial berbangsa dan bernegara dengan tujuan untuk menyatukan perbedaan pendapat dalam mengambil keputusan. Di madrasah diwujudkan melalui *active learning*, yakni peserta didik diminta untuk lebih aktif dan menjadi *center* di kelasnya. Selain itu juga guru mengadakan forum diskusi, seperti mengajak debat aktif dalam menanggapi hal-hal yang berkaitan dengan materi ajar.
- e. **Toleransi (*tasamuh*):** perbedaan diantara manusia sebagai makhluk hidup merupakan hal yang biasa. Sikap tasamuh berarti mengarah kepada sikap saling menghormati semua perbedaan baik itu agama, ras, budaya, pendapat, atau adat istiadat. Tasamuh di madrasah diciptakan dengan saling menghormati pendapat teman, guru, aktif menjadi duta moderasi, mengakui agama, budaya lain, menghormati sesama.

Berdasarkan hasil wawancara ini, peneliti simpulkan bahwa dimulai dari upaya serius madrasah dalam mewujudkan dan menanamkan sikap moderat dan kebhinekaan, kemudian diturunkan menjadi amanah dewan guru sebagai role model peserta didiknya, hal yang membuat peneliti sangat merasa kagum adalah ketika MAN 2 Kota Cilegon aktif untuk mengirimkan putra putri terbaiknya diajang bergengsi duta moderasi beragama hingga mewakili provinsi Banten merupakan prestasi yang sangat membanggakan.

Selain untuk pengalaman peserta didik sendiri, dengan mengikuti ajang ini, madrasah menjadi lebih eksis dan dikenal oleh banyak orang dengan prestasinya yang membanggakan. Selain menjadi duta moderasi perwakilan provinsi Banten juga peserta didik di sini aktif mengikuti ajang pencarian Kang Nong Banten yang diadakan oleh dinas pemprov Banten.

Untuk pembentukan sikap moderat dan kebhinekaan secara umum di MAN 2 Kota Cilegon terintegrasi melalui materi pelajaran tentang keberagaman budaya, agama, suku. Memperingati hari besar dan hari penting Islam di Indonesia, mengikutsertakan peserta didik dengan kegiatan sosial seperti penggalangan dana bagi korban bencana, mengadakan festival budaya Islam Nusantara seperti panjang mulud.

Kemudian guru menunjukkan keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan pandangan ini, yang penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Selain itu guru juga mengaitkan konsep perbedaan pendapat dengan ilmu kalam dalam akidah akhlak, yang menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang konsep ini dalam konteks keagamaan. Ini upaya guru menunjukkan dalam menyampaikan kepada muridnya bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang biasa dan telah diakui dalam tradisi keilmuan Islam.

Hal ini mencerminkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman pandangan, mencerminkan pendekatan yang menyeluruh dalam memandang perbedaan pendapat dalam konteks keagamaan, dengan penekanan pada penerimaan, pemahaman, dan penghargaan terhadap keragaman pandangan. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang ideal, bernalar kritis, dan berkeadaban.

Lingkungan belajar yang demikian sesuai dengan tema-tema utama dalam P5RA yaitu peserta didik bisa bernalar kritis, berakhlak yang baik, serta memiliki rasa toleransi yang tinggi.

Setidaknya itu menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin maju, karena bangsa yang maju dilihat dari pola pikir dan perilaku masyarakatnya.

### **B. Implikasi Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Ālamīn* Melalui Pelajaran Akidah Akhlak Guna Menanamkan Sikap Moderat Dan Kebhinekaan Di Man 2 Kota Cilegon**

Pada bab ini dijelaskan mengenai rumusan masalah yang terakhir yaitu implikasi profil pelajar *rahmatan lil 'ālamīn* melalui pelajaran akidah akhlak guna menanamkan sikap moderat dan kebhinekaan di Man 2 Kota Cilegon. Implikasi berarti dampak yang terjadi setelah terlaksananya internalisasi dan bentuk penanaman budi pekerti profil pelajar *rahmatan lil 'ālamīn* melalui pelajaran akidah akhlak guna menanamkan sikap moderat dan kebhinekaan, setelah melakukan wawancara dengan beberapa informan terkait dengan implikasi tersebut, peneliti dapat memaparkan temuan langsung di lapangan.

Pelajaran akidah akhlak mengajarkan pentingnya budi pekerti yang baik, mendorong pelajar untuk bersikap sopan, jujur, dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial. Guru harus meyakini bahwa akan ada masanya dampak tersebut dirasakan oleh peserta didik jika sekarang belum dirasakan secara menyeluruh, upaya yang baik ini diiringi dengan ikhtiyar penuh pasti akan terlihat. Akan tetapi sejauh ini sudah berlangsung selama tiga tahun menggunakan kurikulum merdeka yang acuannya kepada P5RA menjadikan peserta didik memiliki jiwa kesatuan dan kebangsaan serta cinta tanah air dan agama.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa terwujudnya cinta agama dan tanah air di MAN 2 Kota Cilegon ini tidak mudah dan tidak bisa sekaligus. Semuanya membutuhkan proses yang panjang serta kesabaran kepala madrasah dan dewan guru serta seluruh elemen yang bekerja sama, dan tidak lupa keinginan dan kesungguhan dari peserta didik yang paling penting sebagai barometer sukses dan tidaknya internalisasi P5RA di madrasah. Menurut peneliti, dampak yang lain adalah berupa sikap saling menghormati antar sesama, menghargai pendapat dan pemikiran teman, menghormati guru, serta menyayangi kepada yang lebih muda.

Jika dewan guru dan jajarannya tidak menerapkan dan menginternalisasikan P5RA di madrasah, serta tidak mengajarkan nilai-nilai Islam moderat, bisa saja peserta didik mudah terpengaruh ke arah yang negatif, andai seperti tidak adanya pembiasaan sehari-hari yang bersifat ibadah dan bersikap, pastinya peserta didik kurang bisa berlaku sopan. Dengan menyampaikan arti pentingnya kepada mereka, dewan guru bisa mencegah perbuatan atau kenakalan-kenakalan anak remaja yang marak di luar sana.

Dampak lain dari implikasi profil pelajar *rahmatan lil 'ālamīn* melalui pelajaran akidah akhlak guna menanamkan sikap moderat dan kebhinekaan di Man 2 Kota Cilegon adalah lahirnya sikap toleransi yang tinggi, seperti menghormati perbedaan dengan cara menerima adanya perbedaan dalam keyakinan, suku, dan budaya, serta menghargai pendapat orang lain, mampu berdialog yang konstruktif artinya mampu berdiskusi dengan cara yang baik dan terbuka, tanpa menghakimi atau memaksakan pendapat, akan lahir sikap empati yaitu menunjukkan kepedulian terhadap perasaan dan pengalaman orang lain, serta berusaha memahami sudut pandang mereka. Selanjutnya dengan cara mengajarkan nilai-nilai keberagaman seperti memperkenalkan peserta didik pada konsep keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Menurut peneliti, toleransi yang tinggi bisa dilihat dari akhlak yang baik seperti menerapkan ajaran Islam tentang akhlak, seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan dalam interaksi sehari-hari, serta adanya keterbukaan terhadap ilmu seorang pelajar muslim selalu bersedia untuk belajar dari orang lain dan tidak merasa paling pintar dalam pengetahuan.

Kemudian peneliti mewawancarai guru BK untuk mendapatkan jawaban apakah ada dampak yang dirasakan juga oleh guru BK dengan adanya internalisasi profil pelajar *rahmatan lil 'ālamīn* melalui pelajaran akidah akhlak guna menanamkan sikap moderat dan kebhinekaan

Copyright (c) 2024 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

di Man 2 Kota Cilegon, ada dampak positif yang dirasakan oleh guru BK, mengurangnya angka indisipliner serta lebih maksimalnya menolak tindak kekerasan. Kekerasan ini di sini banya jenisnya, kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan bullying.

BK memang identik menjadi tempat untuk penanganan dan pembinaan bagi peserta didik yang melanggar aturan, akan tetapi sebagaimana yang dikatakan oleh ibu RK ruang BK jangan dianggap sebagai ruang atau tempat yang menyeramkan bagi peserta didik justru sebaliknya BK menjadi teman bagi peserta didik untuk mencurahkan perasaan dan menyelesaikan permasalahan baik itu akademik ataupun non akademik.

Tim guru BK di MAN 2 Kota Cilegon terbagi menjadi beberapa fokus penanganan, untuk Ibu RK khusus menangani permasalahan peserta didik, Ibu AM menangani yang berhubungan dengan wali murid, dan bapak MH dikhususkan untuk konsultasi kelas XII yang menangani studi lanjut. Selain itu, BK tidak menghilangkan fungsinya dalam penanganan peserta didik yang bermasalah, sekecil apapun pelanggaran tetap harus diproses sesuai prosedur yang berlaku.

Untuk angka pelanggaran, menurut Ibu RK selama tiga tahun berjalan pembentukan profil pelajar *rahmatan lil 'ālamīn* tidak ada yang menunjukkan kenaikan atau bertambah buruk, bahkan sebaliknya peserta didik disibukan dengan berbagai proyek yang bersifat motorik sehingga tidak ada kesempatan yang luas untuk melakukan pelanggaran secara individu maupun kelompok. Selama KBM berjalan pengkondisian kelas bisa dikendalikan oleh guru di kelas, termasuk penggunaan HP di madrasah sangat dibatasi, di setiap kelas disediakan loker khusus HP supaya belajar lebih kondusif.

Menurut peneliti, ada banyak manfaat lainnya juga yang dirasakan langsung oleh guru BK atau umumnya keluarga besar MAN 2 Kota Cilegon dari menghindari dan menolak tindak kekerasan sebagai bentuk wujud sikap toleransi. Dalam konteks Islam moderat menjauhi kekerasan artinya menolak pemikiran yang mengandung paham radikalisme dan ekstrimisme. Radikalisme merupakan sebuah pemikiran atau ideologi yang memiliki tujuan untuk mengubah persoalan sosial dan politik dengan menggunakan cara/langkah yang bersifat memaksa dan menggunakan kekerasan baik secara fisik maupun pikiran.

## **KESIMPULAN**

Mengacu kepada jawaban dari tiga rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti mengenai internalisasi profil pelajar *rahmatan lil 'ālamīn* dalam mata pelajaran akidah akhlak guna menanamkan sikap moderat dan kebhinekaan di MAN 2 Kota Cilegon dengan dilakukannya wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan, maka peneliti simpulkan hasilnya sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa kegiatan yang dicanangkan oleh madrasah melalui 4 macam kegiatan inti yaitu interakurikuler, budaya madrasah, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Interakurikuler diisi dengan doa sebelum & sesudah belajar, dilanjutkan dengan membaca dan menulis al-quran. Budaya madrasah atau pembiasaan di madrasah diisi dengan pembiasaan 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun), kegiatan solat duha, dzuhur ashar berjamaah, program SELASIH (selasa sehat dan bersih), istighosah dan TD di hari jumat. Melalui kegiatan ko-kurikuler meliputi kebhinekaan, pesta demokrasi, kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, dan hasil rekayasa teknologi. Melalui ekstrakurikuler dapat membentuk tim sesuai bidangnya masing-masing seperti iptek, bahasa, olahraga, seni, dan uptq.
2. Bentuk penanaman budi pekerti profil pelajar *rahmatan lil 'ālamīn* melalui pelajaran akidah akhlak guna menanamkan sikap moderat dan kebhinekaan di Man 2 Kota Cilegon adalah melalui 5 bentuk nilai yaitu: berkeadaban (*taaddub*), keteladanan (*qudwah*), berimbang (*tawazun*), musyawarah (*syura*), dan toleransi (*tasamuh*). Nilai berkeadaban

seperti pembiasaan 5S, kejujuran dan tanggung jawab mengerjakan tugas, perpaduan akademis dan spiritual di dlm KBM, muncul sikap toleransi, empati, dan saling menghormati. Nilai keteladanan seperti interaksi guru secara langsung dengan peserta didik, dimulai dari diri guru sendiri, merujuk selogan Djawara, mengaktifkan wajib membawa alquran dan alat sholat. Nilai berimbang seperti belajar menghargai pendapat orang lain, guru, orang tua, membuat forum diskusi aktif, menyajikan berita terkini untuk digali dengan pemikiran seimbang. Nilai musyawarah seperti melalui *active learning*, mengadakan forum diskusi di kelas, mengadakan debat, memilih ketua kelas, dan pemilihan ketua dari masing-masing organisasi di madrasah. Nilai toleransi seperti aktif menjadi duta moderasi, mengakui agama, budaya lain, menghormati sesama.

3. Implikasi profil pelajar *rahmatan lil 'alamīn* melalui pelajaran akidah akhlak guna menanamkan sikap moderat dan kebhinekaan di Man 2 Kota Cilegon terdapat 3 inti dampak positif, diantaranya: cinta agama dan tanah air, sikap toleransi yang tinggi, dan menolak tindakan ekstrimisme. Cinta agama dan tanah air diwujudkan dengan integrasi IPTEK dan IMTAK, berdirinya boarding school, peringatan hari besar Islam, dan melestarikan budaya lokal bernuansa religi. Sikap toelransi yang tinggi ditandai dengan menghormati perbedaan, dialog konstruktif, simpati dan empati, menjadi duta moderasi beragama. Sikap anti ekstrimisme seperti: mengurangnya angka indisipliner, menolak tindak kekerasan baik itu verbal atau non verbal, meningkatnya akhlakul karimah peserta didik, dan menolak paham radikalisme yang merusak pikiran dan sikap peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agni, F., Munawiroh, F. L., & Rustini, T. (2023). Analisis nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika untuk menumbuhkan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal: Universitas Pendidikan Indonesia*, 1(1).
- Ali Umayudi, A., Ma'mur, I., Gunawan, A., & Bazari Syam, A. (2023). Fase peradaban manusia dalam tinjauan ilmu dan teologi. *Jurnal Yaqzhan*, 09.
- Ahmad, S. (2015). Kurikulum pesantren multikultural: Melacak muatan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 1.
- Ariyanti, S., Khoirunnisa, W., & Hidayah, R. A. (2024). Analisis proyek profil pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) di Madrasah Ibtidaiyyah. *Literatur Review Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1).
- Badrun, A. (2023). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pengembangan program pendidikan pesantren modern (Studi kasus pada Pesantren Modern Darussalam). *Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Keban, Y. B. (2022). Pendidikan karakter, teknologi informasi, era Society 5.0. *Jurnal Reinha*, 13(1).
- Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya pemahaman dan implementasi moderasi beragama dalam kehidupan generasi milenial. *Syattar: Studi Ilmu-ilmu Hukum dan Pendidikan*, 2(1).
- Faturrahman, F. S., Astuti, W. D., & Khasanah, K. (2022). Analisis kebijakan program penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Tsaqofah*, 2.
- Achmad, G. H. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah menengah pertama Kota Yogyakarta (Studi kasus di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta). Yogyakarta: *UIN Sunan Kalijaga*.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2009). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idris, S. (2017). *Internalisasi nilai dalam pendidikan: Konsep dan kerangka pembelajaran dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Darussalam Publishing.

- Idriyani, N. (2021). *Adaptasi alat ukur kekuatan karakter*. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah.
- Al-Ghazali, I. (2004). *Ihya 'Ulum Al-Din* (Jilid III). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Izzan, A., & Iqbal, M. (2023). Karakter keteladanan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) dalam program merdeka belajar perspektif Surat Al-Mumtahanah ayat 4. *Jurnal Masagi*, 2(1).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Amin, K. (2019). Keputusan Menteri Agama tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Jakarta: *Kemenag*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2017). *Pendidikan kebhinekaan di satuan pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Latifah, R. N., & Rahiem, M. D. H. (2023). Peran dan upaya orang tua dalam menanamkan sikap resiliensi anak usia 4-6 tahun. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(1).
- Moleong, L. J. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hayya, L. A. (2024). Penguatan profil pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin di MIN 1 Banyumas. Purwokerto: *UIN Prof. KH. Syaifuddin Zuhri*.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Jakarta: Mizan.
- Abdullah, M. Y. (2017). *Studi akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Faizin, N. (2020). *Pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurcholis. (2017). *Menenun perahu kebhinekaan*. Surabaya: Diadra Kreatif.
- Park, N., Peterson, C., & Seligman, M. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. New York: Oxford University Press.
- Putri, M. A. (2020). Peran kekuatan karakter terhadap resiliensi wartawan di Aceh. *ETD Unsyiah*, 15(1).
- Ramdhani, M. T., & Hunainah, S. (2017). Penyuluhan pendidikan karakter sebagai pilar dalam membangun moral dan akhlak anak. *Jurnal PengabdianMu*, 2(2).
- Rochali, A. (2021). Kebinekaan dalam perspektif Al-Qur'an dan implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat (Di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten). Jakarta: *Disertasi PTIQ*.
- Soekarno. (2017). *Pancasila dasar negara*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudarto. (1997). *Metodologi penelitian filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danim, S. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif: Rancangan metodologi, presentasi, dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan penelitian pemula bidang ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (26th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (6th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek* (12th ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Hafiluddin, S. R., & Labetubun, S. R. (2013). Pemahaman kebhinekaan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar. *Journal Educandum*, 8(2).
- Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama. (2013). *Moderasi beragama perspektif Bimas Islam* (3rd ed.).
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Wasehudin, W. (2018). Akal dalam perspektif pendidikan Islam: Telaah reflektif filsafat pendidikan Islam terhadap ayat-ayat Alquran. *Alqalam*, 35(2).